



**EVALUASI PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PERUSAHAAN  
KONSTRUKSI PADA PT. LAZZUARDY PUTRA TEKNIKA**

**SKRIPSI**

Oleh

**LUCHA ADJI WIDJANARKO**

**NIM 110810301101**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**EVALUASI PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PERUSAHAAN  
KONSTRUKSI PADA PT. LAZZUARDY PUTRA TEKNIKA**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**LUCHA ADJI WIDJANARKO**

**NIM 110810301101**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, Papaku Slamet Widodo dan Mamaku Ida Tri Diatminingsih tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tulus.
2. Adik - adikku yang sangat saya sayangi Lutfi Aditya Mahendra dan Lubia Fahri Ananta.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.
4. Sahabat-sahabatku dari teman bermain di lingkungan rumah, SD dan di perguruan tinggi yang selalu memberikan dukungan hingga saat ini.
5. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

## MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.

(Terjemahan QS. Ar-Ra'd ayat 11)

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Terjemahan QS. Al-Insyirah ayat 6-7)

Saya tidak bangga dengan keberhasilan yang tidak saya rencanakan, sebagaimana saya tidak akan menyesal atas kegagalan yang terjadi di ujung usaha maksimal.

(Harun Al Rasyid)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lucha Adji Widjanarko

NIM : 110810301101

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “EVALUASI PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI PADA PT. LAZZUARDY PUTRA TEKNIKA” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan kata jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Desember 2018

Yang menyatakan,

Lucha Adji Widjanarko

NIM 110810301101

**SKRIPSI**

**EVALUASI PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PERUSAHAAN  
KONSTRUKSI PADA PT. LAZZUARDY PUTRA TEKNIKA**

Oleh

LUCHA ADJI WIDJANARKO

NIM 110810301101

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Bunga Maharani, SE.,M.SA  
Dosen Pembimbing Anggota : Kartika, SE.,M.Sc.,Ak

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Evaluasi Pengakuan Pendapatan dan Beban  
Perusahaan Konstruksi pada PT. Lazzuardy Putra  
Teknika

Nama Mahasiswa : Lucha Adji Widjanarko

NIM : 110810301101

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 11 Desember 2018

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Bunga Maharani, SE.,M.SA  
NIP. 198503012010122005

Kartika, SE.,M.Sc.,Ak  
NIP. 198202072008122002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak  
NIP. 197809272001121002

PENGESAHAN  
JUDUL SKRIPSI

**EVALUASI PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PERUSAHAAN  
KONSTRUKSI PADA PT. LAZZUARDY PUTRA TEKNIKA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Nama : Lucha Adji Widjanarko**

**NIM : 110810301101**

**Jurusan: S1 Akuntansi**

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**10 Desember 2018**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**SUSUNAN TIM PENGUJI :**

**Ketua : Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si., Ak (.....)  
NIP. 196608051992012001**

**Sekretaris : Dr. Agung Budi S, S.E., M.Si., Ak (.....)  
NIP. 197809272001121002**

**Anggota : Nur Hissamuddin, S.E., M.SA., Ak (.....)  
NIP. 197910142009121001**

Mengetahui/Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

FOTO  
4 x 6

**Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak.  
NIP. 197107271995121001**



**Lucha Adji Widjanarko**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

### **ABSTRAK**

Konstruksi merupakan salah satu sektor yang sangat mendukung pembangunan nasional. Dimana hasil dari jasa konstruksi sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, misalnya pembangunan gedung, perbaikan dan peningkatan jaringan irigasi, sarana telekomunikasi, jalan raya dan sebagainya. Perusahaan konstruksi memiliki satu karakteristik yang khas, dimana proses pekerjaan proyek tidak semuanya terselesaikan dalam satu periode akuntansi dan awal pekerjaan tidak mungkin dipastikan dimulai di awal tahun. Sehingga terdapat beberapa metode yang digunakan perusahaan untuk mengakui pendapatannya. Dalam PSAK No. 34 tentang Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak adalah bila hasil (*outcome*) kontrak konstruksi diestimasikan secara handal, pendapatan kontrak dan beban kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui. Masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (*percentage of completion*). PT. Lazuardy Putra Teknik adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa kontraktor sejak 20 Desember 2006 yang berkedudukan di Jember Jawa Timur. Perusahaan ini bekerjasama dengan pihak pemerintah maupun dengan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur seperti bangunan gedung, jalan, jembatan, dan pekerjaan siring jalan (turap), dll. Berdasarkan kontrak konstruksi yang dijalankan oleh PT. Lazuardy Putra Teknik, pengakuan pendapatan menggunakan dua metode yaitu : Metode kontrak selesai dan Metode persentase penyelesaian.

**Kata kunci :** Beban, Pendapatan, Perusahaan Konstruksi, PSAK No.34

**Lucha Adji Widjanarko**

*Accounting Department, Economic and Bussines Faculty, Jember University*

***ABSTRACT***

Construction is one sector that strongly supports national development. The benefits from construction services are greatly felt by the community, for example building construction, repair and improvement of irrigation, telecommunications facilities, highways, etc. Construction company have one characteristic, the process of project work is not all resolved in one accounting period and the project start is not possible to begin at the beginning of the year. So there are several methods used by company to recognize their income. In PSAK No. 34 concerning Recognition of Contract Revenue and Expenses is if the outcome of the construction contract is reliably estimated, the contract revenue and the contract burden related to the construction contract must be recognized. Each of them as income and expense taking into account the completion of contract activities at the balance sheet date (percentage of completion). PT. Lazzuardy Putra Teknika is one of the companies engaged in contracting services since December 20, 2006 based in Jember, East Java. This company cooperates with the government as well as with the private sector in infrastructure development such as buildings, roads, bridges, and the work of road siring (plaster), etc. Based on the construction contract carried out by PT. Lazzuardy Putra Teknika, revenue recognition uses two methods, Contract method completed and percentage completion method.

**Keyword :** Construction Company, Expense, PSAK No.34, Revenue

## RINGKASAN

**Evaluasi Pengakuan Pendapatan Dan Beban Perusahaan Konstruksi Pada PT. Lazzuardy Putra Teknik**; Lucha Adji Widjanarko 110810301101; 2018; 65 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Bidang konstruksi merupakan salah satu sektor yang sangat mendukung pembangunan nasional. Dimana hasil dari jasa konstruksi sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, misalnya pembangunan gedung, perbaikan dan peningkatan jaringan irigasi, sarana telekomunikasi, jalan raya dan sebagainya. Pembangunan pada masing-masing bidang nantinya akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penggunaannya.

Perusahaan konstruksi memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan manufaktur, hanya saja perusahaan konstruksi memiliki satu karakteristik yang khas, dimana proses pekerjaan proyek tidak semuanya terselesaikan dalam satu periode akuntansi dan awal pekerjaan tidak mungkin dipastikan dimulai di awal tahun. Sehingga terdapat beberapa metode yang digunakan perusahaan untuk mengakui pendapatannya. Dalam pengakuan pendapatan terdapat metode pengakuan yang menjadi acuan dalam pengakuannya (Rimansyah dan Nurlaili, 2015). Metode pengakuan pendapatan untuk perusahaan konstruksi dapat menggunakan dua metode yaitu metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*) dan metode persentase penyelesaian (*Percentage Completion Method*). (Stice, 2007)

Dalam PSAK No. 34 yang berisi tentang Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak menyatakan bila hasil (outcome) kontrak konstruksi diestimasikan secara handal, pendapatan kontrak dan beban kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui. Masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (percentage of completion). Taksiran rugi (expended loss) pada kontrak konstruksi tersebut harus diakui sebagai beban kontrak (IAI, 2014 : 34.5).

Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah PT. Lazuardy Putra Teknika yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa kontraktor sejak 20 Desember 2006 yang berkedudukan di Jember Jawa Timur. Perusahaan ini bekerjasama dengan pihak pemerintah maupun dengan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur seperti bangunan gedung, jalan, jembatan, dan pekerjaan siring jalan (turap), dll. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT. Lazuardy Putra Teknika untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan pendapatan dan beban.

Setelah mendapatkan gambaran penuh tentang proses pengakuan dan pengukuran Pendapatan dan Beban pada PT. Lazuardy Putra Teknika, langkah berikutnya adalah melakukan perhitungan pendapatan dan laba periode berjalan dengan mencari selisih antara pendapatan kontrak periode berjalan dengan biaya proyek berjalan atau harga pokok konstruksi yang diakui dengan dua pendekatan yang terdapat pada metode persentase penyelesaian, yaitu pendekatan kontrak selesai dan pendekatan persentase penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan pada PT. Lazuardy Putra Teknika diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dengan kata lain sesuai dengan pendapatan berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Perusahaan mengukur beban yang ada berdasarkan biaya historis. Sedangkan pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan progress penyelesaian pekerjaan dan beban diakui berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan setiap bulannya. Namun, perusahaan tidak membandingkan beban dengan persentase penyelesaian kontrak sehingga menimbulkan perbedaan dan ketidaksesuaian perhitungan pengakuan beban berdasarkan PSAK No.34.

Pengakuan pendapatan dan beban PT. Lazuardy Putra Teknika masih belum sesuai dengan PSAK No.34. Pendapatan yang diakui oleh perusahaan tidak berdasar pada progress pekerjaan yang telah diselesaikan, perusahaan juga mengakui beban sesuai dengan biaya yang dikeluarkan tanpa membandingkan

beban dengan persentase penyelesaian sehingga terdapat perbedaan dan ketidaksesuaian perhitungan pengakuan beban menurut PSAK No.34.





## PRAKATA

Segala puji dan syukur *Alhamdulillah* atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Evaluasi Pengakuan Pendapatan Dan Beban Perusahaan Konstruksi Pada PT. Lazzuardy Putra Teknik**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran;
2. Dr. Muhammad Miqdad, SE.,MM.,Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com.,Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Dr. Agung Budi S, S.E.,M.Si.,Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Bunga Maharani, SE.,M.SA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa sekaligus selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini;
6. Kartika, SE.,M.Sc.,Ak selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan selama masa perkuliahan dan proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah;
8. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada Jurusan S1 Akuntansi;

9. Pimpinan dan seluruh karyawan PT. Lazuardy Putra Teknik atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di PT. Lazuardy Putra Teknik;
10. Orang tua saya tercinta, Ayahanda Slamet Widodo dan Ibunda Ida Tri Diatminingsih yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan perjuangannya selama ini;
11. Adik-adikku yang sangat saya sayangi Lutfi Aditya Mahendra dan Lubia Fahri Ananta;
12. Keluarga besarku yang selalu memberi dorongan semangat dan doa;
13. Sahabat-sahabatku (Dio, Alfian, Adit, Naufal, Iqbal, Fathur, Rozy, Resky, Syiva, dll) khususnya *Accounting Adventure* dan Arsulam (Fais, Reza, Mas Arip, dll)
14. Adik angkatan terbaikku Gaby yang telah berkenan membagikan ilmunya;
15. Keluarga KKN Jenggawah, Jember periode 5 Januari - 13 Pebruari 2018 yang telah membagi kenangan berharga;
16. Teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember (Gamal, Agung, Gilang, Andre, Aida, Winda, Savira, dll), terimakasih atas kerjasamanya selama penyelesaian skripsi ini;
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas semua bantuan yang diberikan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 21 Desember 2018

Penulis

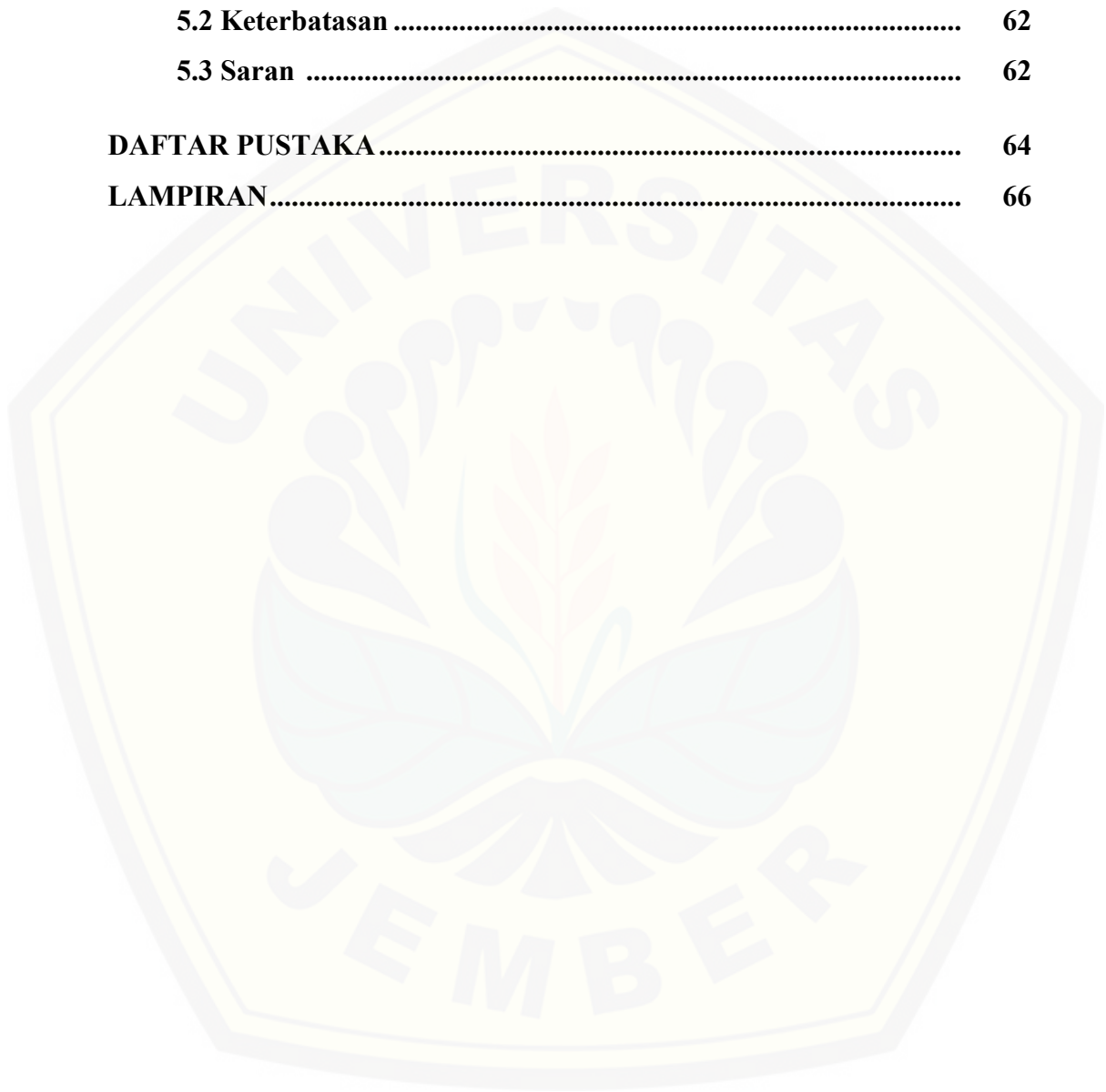
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vii
HALAMAN PENGESAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
RINGKASAN .....	xi
PRAKATA .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1 Jasa Konstruksi</b> .....	<b>9</b>
2.1.1 Pengertian Jasa Konstruksi .....	9
2.1.2 Pihak-pihak dalam pengadaan barang dan jasa .....	10
2.1.3 Definisi Kontrak Konstruksi dan Kontraktor .....	12
<b>2.2 Pendapatan</b> .....	<b>15</b>
2.2.1 Pengertian Pendapatan .....	15
2.2.2 Pengukuran Pendapatan .....	16
2.2.3 Pengakuan Pendapatan .....	17
2.2.3.1 Penentuan Waktu .....	17



2.2.3.2 Metode Pengakuan Pendapatan .....	18
<b>2.3 Beban .....</b>	<b>21</b>
2.3.1 Pengertian Beban .....	21
2.3.2 Pengakuan Beban .....	23
2.3.3 Pengukuran Beban .....	24
<b>2.4 Hubungan Beban dan Pendapatan .....</b>	<b>25</b>
<b>2.5 Pencatatan Pengakuan Pendapatan dan Beban</b>	
<b>Perusahaan Konstruksi .....</b>	<b>26</b>
<b>2.6 Prinsip Pengaitan (<i>Matching Principle</i>) .....</b>	<b>27</b>
<b>2.7 Penyajian dan Pengungkapan Pendapatan &amp; beban .....</b>	<b>28</b>
<b>2.8 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>31</b>
<b>2.9 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>3.1 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>34</b>
<b>3.2 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>34</b>
<b>3.3 Sumber Data .....</b>	<b>34</b>
<b>3.4 Metode Analisis .....</b>	<b>35</b>
<b>3.5 Pengujian Keabsahan data .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>4.1 Gambaran Umum PT. Lazuardy Putra Teknika .....</b>	<b>39</b>
<b>4.2 Pengukuran serta Pengakuan Pendapatan dan</b>	
<b>Beban Perusahaan .....</b>	<b>41</b>
4.2.1 Pendapatan Hasil Usaha Proyek .....	41
4.2.2 Macam-macam Beban Proyek .....	41
<b>4.3 Pengukuran serta Pengakuan Pendapatan dan</b>	
<b>Beban Menurut PSAK No.34 .....</b>	<b>43</b>
4.3.1 Pengukuran serta Pengakuan Pendapatan	
Menurut PSAK No.34 .....	43
4.3.2 Pengukuran dan Pengakuan beban serta	
laba/rugi kotor menurut PSAK No.34 .....	55
<b>4.4 Kesesuaian Pengakuan Pendapatan PT. Lazuardy</b>	

Putra Teknika .....	58
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Kesimpulan .....	61
5.2 Keterbatasan .....	62
5.3 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 Daftar Aset Pada PT. Lazuardy Putra Teknik Putra Teknik.....	6
4.1 Perhitungan Beban yang Dikeluarkan Sehubungan Proyek .....	41
4.2 Beban yang Diakui Menurut Perusahaan .....	42
4.3 Pendapatan yang Diakui Menurut Perusahaan .....	42
4.4 Beban Progress Data per Termin .....	55
4.5 Pengakuan Pendapatan dan Beban Serta Laba/Rugi Kotor .....	56
4.6 Perbedaan Pendapatan & Beban Proyek antara Perusahaan dengan PSAK No.34 .....	58
4.7 Laba Kotor Proyek .....	59
4.8 Persentase Laba/Rugi Kotor antara Perhitungan Perusahaan dengan PSAK No.34.....	60

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bidang konstruksi merupakan salah satu sektor yang sangat mendukung pembangunan nasional. Dimana hasil dari jasa konstruksi sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, misalnya pembangunan gedung, perbaikan dan peningkatan jaringan irigasi, sarana telekomunikasi, jalan raya dan sebagainya. Pembangunan pada masing-masing bidang nantinya akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penggunaannya.

Menurut Direktur Jenderal Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Industri jasa konstruksi mengalami pertumbuhan signifikan sekitar 30% selama tiga tahun terakhir. Pertumbuhan itu menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pelaku industri konstruksi meningkat. Tren industri konstruksi nasional terbukti merangkak naik. Dari 200 badan yang ditargetkan naik kelas dari kontraktor menengah ke besar hingga tahun 2019, ternyata kini sudah mencapai sekitar 70%. ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com))

Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 1999, menyatakan bahwa Jasa Konstruksi merupakan salah satu kegiatan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya yang mempunyai peranan penting dalam pencapaian berbagai sasaran guna menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan konstruksi harus mempunyai kinerja yang baik. Perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik apabila unggul pada indikator profitabilitas, pertumbuhan, berkelanjutan dan daya saing. (Sudarto, 2011)

Perusahaan konstruksi memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan manufaktur, hanya saja perusahaan konstruksi memiliki satu karakteristik yang khas, dimana proses pekerjaan proyek tidak semuanya terselesaikan dalam satu periode akuntansi dan awal pekerjaan tidak mungkin dipastikan dimulai di awal tahun. Sehingga terdapat beberapa metode yang digunakan perusahaan untuk mengakui pendapatannya. Dalam pengakuan pendapatan terdapat metode pengakuan yang menjadi acuan dalam pengakuannya

(Rimansyah dan Nurlaili, 2015). Metode pengakuan pendapatan untuk perusahaan konstruksi dapat menggunakan dua metode yaitu metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*) dan metode persentase penyelesaian (*Percentage Completion Method*). (Stice, 2007)

Pada metode kontrak selesai, pendapatan dan laba kotor diakui hanya pada kontrak selesai. Sedangkan pada persentasi penyelesaian, perusahaan mengakui pendapatan sesuai dengan tingkat kemajuan penyelesaian kontrak dan tidak menunggu hingga kontrak diselesaikan. Jumlah pendapatan diakui didasarkan pada ukuran tertentu dan kemajuan penyelesaian kontrak

Pendapatan adalah unsur yang sangat penting dalam laporan keuangan, karena dalam melakukan suatu aktivitas usaha, manajemen perusahaan ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi yang diakui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum. (Rimansyah, 2015)

Pada hakekatnya laba adalah tambahan pendapatan yang berupa harta benda dan uang yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan dalam berkembang dan bertahan dalam dunia persaingan yang semakin ketat. Tujuan utama pelaporan laba adalah bahwa laba merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan keuangan adalah perlunya metode akuntansi tertentu terhadap pendapatan, apakah benar-benar menggunakan metode yang benar dalam pengakuan pendapatan sehingga keuntungan yang diperoleh dilaporkan secara wajar. Agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan, maka laporan tersebut harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan khususnya ketepatan pengakuan pendapatan kontrak dan beban kontrak yang diatur dalam PSAK No.34 Tahun 2014 yang bunyinya:

- a. Pendapatan diakui menggunakan dasar akrual, yakni pendapatan harus dilaporkan selama kegiatan produksi (dimana laba dapat dihitung secara proporsional dengan penyelesaian pekerjaan) dengan metode persentase penyelesaian.

- b. Pendapatan kontrak perlu dihubungkan dengan beban kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian, sehingga pendapatan, beban dan laba yang dilaporkan dapat didistribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional.

Biaya suatu kontrak konstruksi menurut PSAK No. 34 (IAI, 2014, paragraf 15, 34.5) terdiri dari: (1) biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu, biaya yang dapat didistribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut; dan, (2) biaya lain semacam itu khususnya dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai isi kontrak. Standar Akuntansi Keuangan secara khusus mengatur tentang pengakuan pendapatan dan beban kontrak dengan menerbitkan sebuah pernyataan PSAK No. 23 dan No. 34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi.

Tujuan PSAK No. 34 adalah untuk menggambarkan perlakuan akuntansi pendapatan dan beban yang berhubungan dengan kontrak konstruksi. Karena sifat dari aktivitasnya yang dilakukan pada kontrak konstruksi, tanggal saat aktivitas tersebut diselesaikan biasanya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam akuntansi konstruksi adalah alokasi pendapatan kontrak dan beban kontrak pada periode di mana pekerjaan konstruksi tersebut dilaksanakan (IAI, 2014:34.1).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI No.23, 2014), pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).

Definisi mengenai pendapatan kontrak diantaranya dijelaskan menurut IAI dalam PSAK No. 34 (2014: 10) bahwa pendapatan kontrak terdiri atas:

1. Nilai pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak, dan



2. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran insentif, yaitu: (a) Sepanjang hal ini memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan; dan, (b) Dapat diukur secara handal.

Pengakuan adalah proses pencatatan formal atau memasukkan item tertentu kedalam laporan keuangan, sebagai aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian dari suatu entitas. Dalam pengertian ini termasuk gambaran dari itemnya, yaitu uraian dan jumlahnya, yang dalam hal aktiva atau kewajibannya tidak hanya terbatas pada pencatatan nilai perolehan atau besarnya kewajibannya, tetapi juga termasuk penjelasan atau pengungkapan yang cukup memadai atas item tersebut. Selanjutnya pengukuran adalah pemberian nilai dengan atribut-atribut pengukuran akuntansi pada item tertentu dan suatu transaksi berdasarkan satuan ukuran uang. (Rahayu : 2012)

Dalam PSAK No. 34 tentang Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak adalah bila hasil (outcome) kontrak konstruksi diestimasikan secara handal, pendapatan kontrak dan beban kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui. Masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (percentage of completion). Taksiran rugi (expended loss) pada kontrak konstruksi tersebut harus diakui sebagai beban kontrak (IAI, 2014 : 34.5).

Pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian (percentage of completion). Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan beban kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut sehingga pendapatan, beban dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode (IAI, 2014, paragraf 23, 34.5).

Menurut PSAK (2014, No. 34) yang berlaku, bahwa pengakuan pendapatan berdasarkan pada Accrual Basis harus memperhatikan tingkat penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal penyusunan laporan keuangan (metode persentase penyelesaian). Ikatan Akuntan Indonesia secara khusus

mengatur tentang pengakuan pendapatan dan beban kontrak dengan menerbitkan sebuah PSAK No. 34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi. Tujuan PSAK No. 34 adalah untuk menggambarkan perlakuan akuntansi pendapatan dan beban yang berhubungan dengan kontrak konstruksi. Karena sifat dari aktivitasnya yang dilakukan pada kontrak konstruksi, tanggal saat aktivitas tersebut diselesaikan biasanya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam akuntansi konstruksi adalah alokasi pendapatan kontrak dan beban kontrak pada periode dimana pekerjaan konstruksi tersebut dilaksanakan sehingga pencatatan dilakukan dengan metode persentase penyelesaian.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yang dilakukan oleh Rahayu,dkk (2012) dengan judul “Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Pada CV. Samudera Konstruksi Palembang”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti pengakuan pendapatan dengan objek perusahaan konstruksi, sedangkan perbedaannya penelitian ini juga menganalisis mengenai beban dan juga terdapat perbedaan objek penelitian, penelitian terdahulu di CV. Bakau Muda Pekanbaru, sedangkan penelitian ini bertempat di PT. Lazuardy Putra Teknika. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Ratunuman (2013) dengan judul “Analisis Pengakuan Pendapatan Dengan Persentase Penyelesaian Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada PT. Pilar Dasar”. Menurut Ratunuman, perusahaan sebaiknya menggunakan metode *cost to cost* dalam mengakui pendapatan dan laba agar dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar.

Penelitian oleh Gustati, dkk (2011) dengan judul “Pengaruh Pengakuan Pendapatan Dalam Penerapan Akuntansi Kontrak Konstruksi (PSAK No.34) Terhadap Penentuan Laba/Rugi Periodik”. Penelitian tersebut menyarankan sebaiknya perusahaan konstruksi ditangani oleh akuntan yang berkompeten dibidangnya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan aktivitas perusahaan yang sebenarnya dalam suatu periode. Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Danial, dkk (2009) dengan judul “Pengaruh Pengakuan Pendapatan Dan Beban Perusahaan Terhadap Laporan Laba Rugi” menyatakan



bahwa perusahaan disarankan memiliki suatu sistem pelaporan dan anggaran keuangan yang efektif dalam melakukan pengakuan pendapatan dan beban konstruksi dengan menggunakan metode persentase penyelesaian.

PT. Lazuardy Putra Teknika adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa kontraktor sejak 20 Desember 2006 yang berkedudukan di Jember Jawa Timur. Perusahaan ini bekerjasama dengan pihak pemerintah maupun dengan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur seperti bangunan gedung, jalan, jembatan, dan pekerjaan siring jalan (turap), dll.

Saat ini PT. Lazuardy Putra Teknika mengukur pendapatannya berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Perusahaan mengukur beban yang ada berdasarkan biaya aktual. Sedangkan pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan progress penyelesaian pekerjaan dan beban diakui berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan setiap bulannya.

Ketika perusahaan tidak membandingkan beban dengan progress penyelesaian pekerjaan, perusahaan dapat mengalami rugi kotor pada beberapa termin yang kemudian dapat berdampak untuk bulan-bulan berikutnya. Sehingga, dalam beberapa termin pembayaran kontrak perusahaan dapat mengalami laba ataupun rugi kotor.

Adapun alasan memilih objek penelitian ini karena termasuk perusahaan konstruksi yang berstatus PT dan mempunyai jumlah proyek yang tersebar didaerah yang jauh dari area kantor sehingga perusahaan tersebut telah berpengalaman dalam bidang jasa konstruksi selama 12 Tahun. Sampai saat ini total aset yang dimiliki perusahaan senilai Rp 4.556.121.000, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Daftar Aset Pada PT. Lazuardy Putra Teknika Putra Teknika**

No.	ASET	NOMINAL
1.	Tanah Bangunan	Rp 85.387.500
2.	Inventaris Kantor	Rp 22.500.000
3.	Peralatan Lapangan	Rp 49.312.000

4.	Kas	Rp	328.385.072
5.	Giro	Rp	1.270.536.428
6.	Dumptruck	Rp	250.000.000
7.	Pick Up	Rp	150.000.000
8.	Alat Berat PC 320	Rp	250.000.000
9.	Alat Berat PC 75	Rp	150.000.000
10.	Modal Bank	Rp	2.000.000.000

**Sumber :** Data Sekunder yang diolah, 2018

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan badan usaha pada setiap akhir periode akuntansi dapat menilai prestasi kerja manajemen berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan. Apabila pendapatan tidak diakui pada saat yang tepat, informasi laba yang tersaji dalam laporan keuangan akan dinyatakan terlalu besar atau terlalu kecil, menyebabkan laporan keuangan terutama laporan laba rugi tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi selama periode laporan tersebut. Dengan demikian pemakai laporan akan salah memprediksi dan menyebabkan mereka keliru dalam mengambil keputusan dikarenakan informasi yang salah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil topik “**Evaluasi Pengakuan Pendapatan dan Beban Perusahaan Konstruksi Pada PT. Lazzuardy Putra Teknik**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengakuan pendapatan dan beban pada PT. Lazzuardy Putra Teknik ?
2. Apakah pengakuan pendapatan dan beban PT. Lazzuardy Putra Teknik telah sesuai dengan PSAK No.34?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui pengakuan pendapatan dan beban pada PT. Lazuardy Putra Teknika.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban PT. Lazuardy Putra Teknika dengan PSAK No.34.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan, wawasan, dan memberikan tambahan pengetahuan baru sebagai bekal untuk dapat diterapkan di dalam dunia kerja khususnya mengenai akuntansi konstruksi.

2. Manfaat bagi objek penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengetahui penerapan PSAK No.34, khususnya terhadap pengakuan pendapatan dan beban perusahaan konstruksi.

3. Manfaat bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang mengenai akuntansi konstruksi.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Jasa Konstruksi

#### 2.1.1 Pengertian Jasa Konstruksi

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi dijelaskan, Jasa Konstruksi adalah layanan jasa konsultasi, perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Jasa konstruksi mempunyai peranan yang penting dan strategis mengingat jasa konstruksi menghasilkan produk akhir berupa bangunan atau bentuk fisik lainnya, baik yang berupa prasarana maupun sarana yang berfungsi mendukung pertumbuhan dan perkembangan diberbagai bidang. Undang-Undang No. 18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi membagi jenis usaha konstruksi menjadi 3 bagian yaitu:

##### a. Perencanaan Konstruksi

Usaha Perencanaan Konstruksi adalah pemberian layanan jasa perencanaan dalam pekerjaan konstruksi yang meliputi rangkaian kegiatan atau bagian-bagian dari kegiatan mulai dari studi pengembangan sampai dengan penyusunan dokumen kontrak kerja konstruksi, yang dapat terdiri dari :

1. Survei.
2. Studi kelayakan proyek, industri dan produksi.
3. Perencanaan teknik, operasi dan pemeliharaan.
4. Penelitian.

Usaha ini dilaksanakan oleh perencana konstruksi yaitu Konsultan dan Designer yang wajib memiliki sertifikat keahlian.

##### b. Pelaksanaan Konstruksi

Usaha Pelaksanaan Konstruksi adalah pemberian layanan jasa pelaksanaan dalam pekerjaan konstruksi yang meliputi rangkaian kegiatan atau bagian-bagian dari kegiatan mulai dari penyiapan lapangan sampai dengan penyerahan akhir hasil

pekerjaan konstruksi. Usaha ini dilaksanakan oleh pelaksana konstruksi (kontraktor) yang wajib memiliki sertifikat keterampilan dan keahlian kerja.

c. Pengawasan Konstruksi

Usaha Pengawasan Konstruksi adalah pemberian layanan jasa pengawasan baik keseluruhan maupun sebagian pekerjaan pelaksanaan konstruksi mulai dari penyiapan lapangan sampai dengan penyerahan akhir hasil konstruksi, yang dapat terdiri dari Pengawasan pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan Pengawasan keyakinan mutu dan ketepatan waktu dalam proses pekerjaan dan hasil pekerjaan konstruksi.

Ketiga jenis usaha konstruksi di atas dapat berbentuk orang perseorangan atau badan usaha, akan tetapi jika pekerjaan konstruksi yang akan dikerjakan berisiko besar/berteknologi tinggi/ yang berbiaya besar maka pekerjaan tersebut hanya dapat dilakukan oleh badan usaha yang berbentuk perseroan terbatas atau badan usaha asing yang dipersamakan. Adapun Perencana konstruksi, pelaksana konstruksi, dan pengawas konstruksi yang berbentuk badan usaha harus memenuhi ketentuan tentang perizinan usaha di bidang jasa konstruksi, memiliki sertifikat, klasifikasi dan kualifikasi perusahaan jasa konstruksi.

### **2.1.2 Pihak-pihak dalam Pengadaan Barang dan Jasa**

Pengadaan barang dan jasa melibatkan dua belah pihak, yaitu pihak pembeli atau pengguna dan pihak penjual atau penyedia barang dan jasa. Pembeli atau pengguna barang dan jasa adalah pihak yang membutuhkan barang dan jasa. Dalam pelaksanaan pengadaan, pihak pengguna adalah pihak yang meminta atau memberi tugas kepada pihak penyedia untuk memasok atau untuk membuat barang atau melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengguna barang dan jasa dapat



merupakan suatu lembaga/organisasi dan dapat pula orang perorangan. (Budihardjo dan Hayie : 2006 )

Untuk membantu pengguna dalam melaksanakan pengadaan, dapat dibentuk panitia pengadaan. Lingkup panitia pelaksanaan pengadaan adalah seluruh proses pengadaan, mulai dari penyusunan dokumen pengadaan penyeleksi dan memilih para penyedia barang dan jasa, meminta penawaran dan mengevaluasi penawaran, mengusulkan calon penyedia barang dan jasa untuk pengguna dalam menyiapkan dokumen kontrak, atau sebagian dari tugas tersebut.

Penyedia barang dan jasa adalah pihak yang melaksanakan pemasokan atau mewujudkan barang atau melaksanakan pekerjaan atau melaksanakan layanan jasa berdasarkan permintaan atau perintah resmi atau kontrak pekerjaan dari pihak pengguna. Penyedia barang dan usaha dapat merupakan badan usaha, atau orang perorangan. Penyedia yang bergerak dibidang pemasokan disebut pemasok atau leveransir, bidang jasa pemborongan disebut pemborong atau kontraktor, dan bidang jasa konsultasi disebut konsultan.

Jika pengguna barang dan jasa telah memilih penyedia jasa pemborongan, maka antara penyedia jasa pemborongan dan pengguna jasa pemborongan akan melakukan suatu perjanjian yang disebut perjanjian pemborongan. Menurut Pasal 1601 b KUHPdt perjanjian pemborongan adalah perjanjian dengan mana pihak satu, (pemborong) mengikatkan diri untuk menyelenggarakan suatu pekerjaan bagi pihak yang lain, (yang memborongkan), dengan menerima suatu harga dan ditentukan.

Terdapat dua pihak yang terkait dalam perjanjian pemborongan, yaitu pihak yang memborongkan atau prinsipal dan pihak pemborong atau kontraktor. Bentuk perjanjian pemborongan dapat dibuat dalam bentuk lisan, namun pada dasarnya perjanjian pemborongan dibuat dalam bentuk tertulis, karena selain berguna bagi kepentingan pembuktian juga dengan pengertian bahwa perjanjian pemborongan bangunan

tergolong dalam perjanjian yang mengandung resiko bahaya menyangkut keselamatan umum dan tertib pembangunan. Sehingga lazimnya perjanjian pemborongan dibuat dalam bentuk perjanjian standar, yaitu berdasarkan pada berlakunya peraturan standar yang menyangkut segi yuridis dan segi teknisnya yang ditunjuk dalam rumusan kontrak. Jadi pada pelaksanaan perjanjian selain mengindahkan ketentuan-ketentuan dalam KUHPdt juga memakai ketentuan-ketentuan dalam peraturan standarnya. (Sri Soedewi : 1982)

### 2.1.3 Definisi Kontrak Konstruksi dan Kontraktor

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan kontrak konstruksi sebagai :

“Suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu asset atau suatu kombinasi asset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan teknologi dan fungsi atau tujuan atau penggunaan pokok” (PSAK 2014 : 34.1)

Berdasarkan definisi di atas, kontrak konstruksi mungkin dinegosiasikan untuk membangun sebuah asset tunggal seperti ; jembatan, jalan, apartemen, hotel, pusat perkantoran, dan tempat hiburan. Sedangkan definisi kontrak konstruksi menurut Edy Sukarno adalah : Kegiatan yang sifatnya insidental. Mengevaluasi suatu proyek baik yang akan, sedang maupun yang sudah selesai akan merupakan salah satu bagian terpenting dari pengendalian manajemen modern dan professional (Edy Sukarno : 2002).

Kontraktor didefinisikan sebagai orang atau pihak yang melakukan pekerjaan konstruksi suatu asset atau suatu kombinasi asset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling bergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan atau penggunaan pokok.

Pihak-pihak utama yang terlibat dalam suatu proyek konstruksi menurut Austen dan Neale (2000:5) yang diterjemahkan oleh Agus Maulana adalah :

1. Klien ; klien dapat merupakan perorangan, misalnya seseorang yang ingin membangun rumah. Tetapi kata ini lebih umum dipakai untuk organisasi yang membutuhkan suatu hasil akhir dan mempunyai wewenang (serta uang) untuk memesan dan menyetujuinya.
2. Pemakai ; dalam banyak hal pemakai adalah pihak terpenting, namun yang paling sering diabaikan. Merekalah pihak yang harus mengoperasikan dan memelihara fasilitas yang telah disediakan.
3. Perancang ; adalah para arsitek dan ahli yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kebutuhan klien menjadi kenyataan. Dalam sebuah proyek bangunan, arsitek berperan paling besar, tetapi arsitek juga membutuhkan dukungan dari banyak pihak antara lain :
  - a. Juru gambar yang menghasilkan gambar kerja dari sketsa arsitek
  - b. Insinyur bangunan yang merancang struktur
  - c. Insinyur listrik yang merancang instalasi listrik dan penerangan
  - d. Insinyur sipil yang merancang jalan masuk ke proyek, pekerjaan tanah, persediaan air ; dan
  - e. Surveyor kuantitas yang menyiapkan taksiran biaya dan dokumen tender.
4. Pelaksana ; adalah orang yang melaksanakan kerja konstruksi fisik yang dalam hal ini adalah kontraktor swasta atau kontraktor pemerintah.
5. Pihak berwenang ; semua bangunan gedung harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Standar Konstruksi dan Keselamatan Kerja. Tanggung jawab untuk menjamin diturutinya persyaratan ini ada pada badan seperti kotapraja dan instansi perencanaan , perusahaan air minum, dan seterusnya.

Istilah lain yang perlu diketahui dalam bidang konstruksi, antara lain :

- a. Suatu klaim adalah jumlah yang diminta kontraktor kepada pemberi kerja atau pihak lain sebagai penggantian biaya-biaya yang tidak termasuk dalam nilai kontrak.
- b. Retensi adalah jumlah termin (progress billing) yang tidak dibayar hingga pemenuhan kondisi ditentukan dalam suatu kontrak untuk pembayaran jumlah tersebut atau hingga telah diperbaiki .
- c. Termin (progress billing) adalah jumlah yang ditagih untuk pekerjaan yang dilakukan dalam suatu kontrak baik yang telah dibayar ataupun yang belum dibayar oleh pemberi kerja.
- d. Uang muka adalah jumlah yang diterima oleh kontraktor sebelum pekerjaan dilakukan.



Perusahaan kontraktor dalam memperoleh suatu proyek dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Mengikuti tender

Pemberi kerja mengumpulkan para kontraktor yang akan ditunjuk untuk melaksanakan konstruksi, setelah dikumpulkan setiap kontraktor akan mengajukan penawarannya masing-masing untuk melaksanakan konstruksi tersebut dan setiap penawaran dikumpulkan oleh pemberi kerja.

1. Biaya yang termurah
2. Prestasi kerja kontraktor
3. Kemampuan kontraktor dalam melaksanakan konstruksi

Kontraktor harus menyerahkan jaminan tender kepada pemberi kerja pada saat mengikuti tender. Jaminan ini diperlukan bila ada kontraktor yang terpilih dalam tender ternyata mengundurkan diri maka pemberi kerja dapat mencairkan jaminan tersebut, karena pemberi kerja memerlukan waktu lagi untuk memilih kontraktor lain. Jaminan tender dari kontraktor yang tidak terpilih dikembalikan tetapi jaminan tender kontraktor yang terpilih tetap dipegang oleh pemberi kerja sampai Surat Perintah Kerja (SPK) dibuat.

b. Proyek yang diperoleh dengan penunjukan langsung (PL)

Proyek yang telah dikerjakan oleh kontraktor yang sama. Contohnya adalah perusahaan mendapatkan kontrak untuk pekerjaan bangunan yang telah diselesaikan dan diterima pemberi kerja, maka untuk itu pekerjaan lanjutan seperti penyelesaiannya langsung ditunjuk kepada perusahaan kontraktor yang sebelumnya mengerjakan proyek tersebut tanpa mengadakan tender lagi.

## 2.2 Pendapatan

### 2.2.1 Pengertian Pendapatan

Sebelum membahas definisi dari pendapatan, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari penghasilan.

Pengertian Penghasilan menurut PSAK No.23 (2014) didefinisikan dalam Kerangka dan Penyajian Laporan Keuangan sebagai :

“Peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*).”

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Definisi pendapatan menurut Belkoui (2000: 151) yang diterjemahkan oleh Marwata dkk adalah sebagai berikut :

“Revenue adalah aliran masuk atau peningkatan lain asset sebuah entitas atau pelunasan utangnya (atau kombinasi dari keduanya ) selama satu periode tertentu yang berasal dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama yang masih berlangsung dari entitas tersebut.”

Dari definisi-definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pendapatan merupakan peningkatan manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas utama perusahaan selama periode tertentu.

Dalam Akuntansi, pendapatan dapat timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini :

- a. Penjualan barang
- b. Penjualan jasa
- c. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan deviden.

### 2.2.2 Pengukuran Pendapatan

”Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima” (PSAK 2014 : 23.8 ). Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperoleh perusahaan.

Salah satu dasar pengukuran yang dapat dipergunakan adalah nilai tukar produk atau jasa di nilai dengan jumlah ekuivalen, jika harga tersebut sudah disetujui oleh kedua belah pihak dalam transaksi yang independent.

Untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, pendapatan dapat diukur sebagaimana yang tertuang dalam Standar Keuangan (2014 : 34.11) yaitu:

“Pendapatan kontrak diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau yang akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi oleh bermacam-macam ketidakpastian yang tergantung pada hasil dari peristiwa di masa yang akan datang. Estimasinya seringkali harus direvisi sesuai dengan realisasi dan hilangnya ketidakpastian. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke periode berikutnya.”

Dalam hubungan dengan pengukuran pendapatan menurut Riahi (2006 : 279) menjelaskan:

“Pendapatan diukur dalam hal nilai dari produk atau jasa yang diperputarkan dalam transaksi “ wajar” (Arm’s-length). Nilai ini mewakili ekuivalen kas bersih atau nilai sekarang terdiskonto atas uang yang diterima atau yang akan diterima dalam pertukaran dengan produk-produk atau jasa-jasa yang ditransfer oleh perusahaan kepada pelanggannya.”

Konsep pendapatan diatas berarti semua potongan tunai dan setiap pengurangan dalam harga yang tetap seperti kerugian piutang tak tertagih merupakan penyesuaian yang dibutuhkan dalam menghitung ekuivalen kas netto, sehingga harus dikurangkan untuk pendapatan.

Sedangkan untuk transaksi bukan kas (non kas), nilai ditetapkan sama dengan nilai pasar yang wajar dari penggantian yang diberikan atau diterima, mana yang lebih mudah atau jelas untuk dihitung.

### **2.2.3 Pengakuan Pendapatan**

#### **2.2.3.1 Penentuan Waktu**

Pengakuan pendapatan dan beban kontrak menurut PSAK (2014 : 34) dilakukan :

“Bila hasil (outcome) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (percentage of completion).”

Standar Akuntansi Indonesia (PSAK 2004:20) menyatakan bahwa :

“Pengakuan (recognition) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan.”

Secara umum, ada dua kriteria yang dapat dijadikan untuk mengakui pendapatan, yaitu :

1. Telah teralisasi (realized), yaitu bila telah terjadi transaksi pertukaran antara barang yang dihasilkan perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas, atau ada kepastian akan segera terealisasi (realizable), dimana barang hasil pertukaran dapat segera diubah (dikonversi) menjadi kas atau klaim untuk menerima kas.
2. Pendapatan telah terbentuk (earned), yaitu bila kegiatan menghasilkan barang dan jasa telah berjalan dan secara substantial telah selesai.
3. Menurut laporan dari American Accounting Association Committee tahun 1973-1974 mengenai Concept and Standards External Reporting, kriteria spesifik untuk pengakuan pendapatan dan laba adalah :

- a. Diperoleh, dalam suatu pengertian atau yang lain.
- b. Dalam bentuk yang dapat didistribusikan.
- c. Hasil dari konversi yang ditetapkan dalam transaksi antara perusahaan dengan pihak eksternal.
- d. Hasil dari penjualan secara legal atau dari proses yang serupa.
- e. Terpisah dari modal.
- f. Dalam bentuk aktiva yang liquid.
- g. Baik dampak kotor maupun bersihnya atas ekuitas pemegang saham harus dapat diestimasikan dengan tingkat keandalan yang tinggi.

### 2.2.3.2 Metode Pengakuan Pendapatan

#### A. Akrual atau Dasar Kejadian Penting (Accrual Basis)

Kejadian penting dalam siklus operasi yang dapat memicu pengakuan pendapatan yaitu :

- a. Waktu Penjualan (at point of sale)
- b. Sebelum Pengiriman (before delivery)

#### - *Metode Persentase Penyelesaian (Percentage of Completion)*

Untuk metode persentase penyelesaian pendapatan diakui berdasarkan kemajuan konstruksi/pekerjaan, dimana pendapatan dan beban haruslah terkait.

##### a) Pendekatan Penyelesaian Pekerjaan (Efforts expended method)

Pada metode ini, tingkat penyelesaian kontrak didasarkan pada unit – unit pengukur tentang volume pekerjaan yang sudah dan yang masih harus dilakukan, termasuk misalnya jumlah jam tenaga kerja, jumlah jam kerja mesin, atau jumlah kuantitas bahan.

Perhitungan persentase penyelesaian untuk metode ini dapat diaplikasikan secara matematis sebagai berikut :

$$Y_s = X_f \times E$$

$$X_f = \frac{\text{Unit pengukur volume pekerjaan yang terjadi}}{\text{Total unit pengukur}}$$



Ket :

$Y_s$  = Pendapatan periode berjalan

$X_f$  = Persentase penyelesaian pekerjaan

$E$  = Total harga kontrak

Besar  $X_f$ , ditetapkan dengan cara membandingkan antara hasil atau kemajuan fisik yang telah dicapai dengan total unit pengukur.

b) Pendekatan Penyelesaian Biaya (Cost to cost method)

Pendekatan biaya merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan besarnya persentase penyelesaian dari suatu kontrak jangka panjang dengan mempertahankan ukuran masukan (input measure), yaitu usaha-usaha atau biaya yang dicurahkan dalam pekerjaan.

Untuk pendekatan biaya besarnya pendapatan yang diakui pada periode berjalan secara matematis mempunyai model yang hampir sama dengan pendekatan penyelesaian pekerjaan, hanya saja berbeda pada notasi  $X_f$  menjadi  $X_e$  (persentase penyelesaian atas dasar biaya).

$Y_s = X_e \times E$

$X_e = \frac{\text{Biaya yang terjadi sampai tanggal ini}}{\text{Estimasi paling akhir total biaya selesai}}$

Ket :

$Y_s$  = Pendapatan periode berjalan

$X_e$  = Persentase penyelesaian biaya

$E$  = Total harga kontrak

Persentase penyelesaian atas dasar biaya ( $X_e$ ) juga merupakan unsur yang harus dikalikan dengan total harga jual kontrak untuk mendapatkan besarnya pendapatan yang diakui pada periode berjalan.

c. Setelah Pengiriman (after delivery)

- ***Metode Penyelesaian (Completed Contract Method)***

Dalam metode kontrak selesai, kontrak yang belum selesai pada akhir periode akuntansi tetap dicatat berdasarkan harga pokoknya, sehingga pendapatan hanya diakui setelah kontrak selesai. Untuk penentuan pendapatan yang diakui setelah kontrak selesai, perbandingan antara pendapatan dan beban baru dilaksanakan setelah proyek selesai dikerjakan semua (100%). Jadi selama periode pelaksanaan kontrak tidak ada pengakuan pendapatan atas kemajuan penyelesaian proyek. Semua beban yang dikeluarkan selama masih dalam pelaksanaan akan dicantumkan di neraca tanpa adanya catatan pendapatan dan beban dalam laporan laba – rugi. Laporan laba rugi perusahaan juga tidak mencantumkan pendapatan atas tahap kemajuan proyek karena pendapatannya baru dilaporkan setelah selesai masa proyek.

Kelemahan metode ini adalah laporan laba-rugi tidak mencerminkan hasil kemajuan perusahaan secara wajar. Dengan metode ini semua pendapatan dari kontrak diakui pada akhir periode konstruksi, Jadi pada awal dan saat berjalannya konstruksi tidak ada pendapatan yang diakui sehingga laba yang dilaporkan menjadi kecil. Disamping itu, metode ini juga memiliki keunggulan, yaitu laba yang diakui benar-benar yang diperoleh bukan berdasarkan taksiran, pada saat penetapan laba, tidak ada kemungkinan kerugian tidak terduga, ataupun biaya yang tidak terduga.

Dasar penyelesaian produksi (completion-of-production basis) untuk pengakuan pendapatan dibenarkan ketika ada pasar yang stabil dan harga yang stabil untuk komoditas standard, entitas mempunyai kontrak jangka pendek, dan jika terdapat bahaya yang melekat dalam kontrak itu di luar resiko bisnis yang normal dan berulang.

## **B. Dasar Basis Kas (Cash Basis)**

Untuk dasar basis kas, pendapatan diakui pada saat penerimaan uang tunai.

Menurut Belkoui (2000) yang diterjemahkan oleh Marwata dkk, Pendapatan secara umum diakui selama produksi dalam situasi-situasi berikut ini :

- a. Pendapatan sewa, bunga, dan komisi diakui ketika diperoleh, dengan adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya yang menspesifikasi peningkatan perlahan-lahan dalam klaim terhadap pelanggan.
- b. Seorang individu atau sekelompok orang dapat memberikan jasa profesional atau jasa serupa dapat menggunakan basis akrual dengan lebih baik untuk pengakuan pendapatan, dengan adanya fakta bahwa hakikat dari klaim terhadap pelanggan adalah suatu fungsi dari proporsi jasa yang diberikan.
- c. Pendapatan atas jasa kontrak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan konstruksi atau “persentase penyelesaian” (percentage of completion).
- d. pendapatan atas “kontrak biaya plus pembiayaan tetap” (cost plus fixed fee contract) lebih baik diakui dengan basis akrual.

## **2.3 Beban**

### **2.3.1 Pengertian Beban**

Beban terjadi apabila barang atau jasa dikonsumsi atau digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban harus diakui pada periode dimana pendapatan yang berkaitan diakui. Sebelum menentukan kapan pengakuan dari beban, kita harus mengetahui pengertian beban terlebih dahulu.

”Beban adalah penurunan dalam modal pemilik, biasanya melalui pengeluaran uang atau penggunaan aktiva yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan .” (Soemarso S.R 2004 : 54)



Armanto Witjaksono (2006 : 4) mendefinisikan beban adalah sebagai berikut :

“Arus keluar aktiva (asset) terhadap penghasilan karena perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi yang ada. Beban berasal dari aktiva atau terjadi langsung tanpa melalui aktiva. Contohnya : beban yang berasal dari aktiva misalnya saja penyusutan peralatan kantor seperti meja, kursi, komputer, dan sebagainya. Peralatan ini dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari dan mendukung terjadinya penjualan barang atau jasa (walau secara tidak langsung). Beban yang terjadi langsung tanpa melalui aktiva misalnya saja biaya reklame.”

Carter dan Usry, mendefinisikan beban yang diterjemahkan oleh Krista, Sebagai aliran keluar terukur dari barang dan jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau sebagai penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomi dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah (Carter dan Usry 2006).

Belkoui (2000:151) yang diterjemahkan oleh Marwata mendefinisikan beban sebagai berikut :

“Expenses adalah aliran keluar atau penggunaan lain aset atau timbulnya utang (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode tertentu yang berasal dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama yang masih berlangsung dari entitas tersebut.”

Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 2014 : 23.10) mendefinisikan beban sebagai berikut :

“Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.”

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa beban adalah aliran keluar dari barang dan jasa yang timbul dari akibat penggunaan manfaat ekonomi yang terjadi selama satu periode tertentu.

### 2.3.2 Pengakuan Beban

Beban baru dapat dilaporkan dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat masa yang akan datang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang telah terjadi dalam perusahaan dan dapat diukur dengan andal.

Pembebanan biaya diakui dalam laporan laba rugi atau dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan proses penghasilan tertentu yang diperlukan perusahaan sehingga dengan demikian dapat dilakukan matching antara pendapatan dan biaya yang dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2014:23) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan tentang pengakuan beban sebagai berikut:

1. Beban diakui dalam laporan rugi laba kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti kewajiban telah terjadi dengan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva.
2. Beban diakui dalam laporan rugi atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses ini biasanya disebut dengan pengertian pendapatan dan beban (*matching of cost with revenue*). Misalnya berbagai komponen biaya yang bentuk harga pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan.
3. Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selain beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan dapat ditentukan dan tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur lokasi rasional dan sistematis hal ini sering terjadi dalam penyusunan aktiva tetap dan amortisasi aktiva fase berwujud.
4. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi berdasarkan timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva seperti timbulnya kewajiban akibat garansi produk.

Menurut Skousen dan Stice (2004 : 210) ada 3 kategori pengakuan beban yang dapat dilakukan:

1. Pencocokan segera (direct matching)
2. Alokasi Sistematis
3. Pengakuan segera

### 2.3.3 Pengukuran Beban

Menurut para ahli yang mendefinisikan beban sebagai penurunan dalam aktivitas perusahaan suatu alat ukur yang logis adalah nilai pada barang dan jasa pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan. Dilain pihak menganjurkan bahwa beban harus diukur berdasarkan transaksi yang dilakukan dan pengeluaran kas yang ada sekarang atau yang akan datang.

Pengukuran beban yang paling umum ada 3 yaitu:

1. Biaya Histories (Harga perolehan histories)  
Dalam metode ini menganggap bahwa nilai barang dan jasa setidak-tidaknya sebesar harga perolehan kalau tidak maka barang dan jasa itu tidak akan dibeli, jika barang dan jasa berubah menjadi lebih bernilai dari pada biaya histories maka kelebihanannya menggambarkan keuntungan (gain) bagi perusahaan.
2. Nilai berjalan atau pengukuran dalam tahun berjalan seperti implacement cost (biaya pengganti)
3. Biaya oportunitas atau ekuivalen kas pada saat berjalan.

Menurut Belkaoui (2006 : 277) memberi defenisi biaya sebagai berikut:

“Biaya (cost) adalah jumlah, yang diukur dalam uang, dari kas yang dikeluarkan atau properti lain yang ditransfer, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan atau kewajiban yang terjadi, dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang telah atau akan diterima.”

Menurut Harahap (2011 : 242)

“Menurut teori matching concept, maka biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode penghasilan. Dalam hal sukar melakukan matching, maka pembebanan harus dilakukan secara

rasional dan sistematis. Dalam hal biaya yang dikeluarkan masih memiliki potensi menghasilkan dimasa yang akan datang, maka dapat ditunda pembebanannya, sebaliknya jika tidak ada kemungkinannya lagi, langsung dibebankan.”

#### 2.4 Hubungan beban dan pendapatan

Secara operasional terdiri atas dua tahap untuk akuntansi beban. Pertama, biaya dikapitalisasi sebagai aktiva yang mencerminkan gabungan potensi atau manfaat jasa. Kedua, setiap aktiva dihapus sebagai beban untuk mengakui proporsi dari aktiva potensi jasa yang telah habis masa berlakunya dalam menghasilkan pendapatan selama periode.

Menurut Belkaoui (2006 : 282) hubungan antara pendapatan dan beban tergantung pada satu dari keempat kriteria:

1. Pengaitan langsung dari biaya yang habis masa berlakunya dengan suatu pendapatan (misalnya, harga pokok penjualan dikaitkan dengan penjualan terkait).
2. Pengaitan langsung dari biaya yang telah habis masa berlakunya pada periode tersebut (misalnya, gaji pimpinan perusahaan untuk periode tersebut).
3. Alokasi biaya sepanjang periode yang memperoleh manfaat dari biaya tersebut (misalnya, depresiasi).
4. Membebaskan semua biaya lainnya dalam periode terjadinya, kecuali dapat ditunjukkan bahwa biaya-biaya tersebut memiliki masa depan (misalnya, beban iklan).

Dalam penentuan konsep penandingan pendapatan dan beban ditemui kesulitan karena adakalanya beban yang timbul tidak dihasilkan pendapatan. Oleh karena membandingkan beban dan pendapatan dalam penerapannya cukup sulit bahkan dalam beberapa hal ditemui hubungan yang tidak mungkin maka akuntan lebih menetapkan peraturan dan prosedur-prosedur khusus atau kriteria dasar untuk waktu pengakuan beban, yaitu dengan menarik perbedaan antara

beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan dan beban yang terjadi dalam periode dimana pendapatan diakui.

Beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan dilaporkan dalam periode yang sama dengan pendapatan yang diakui. Sedangkan beban yang tidak secara langsung dengan pendapatan dibebankan pada periode terjadinya.

## 2.5 Pencatatan Pengakuan Pendapatan dan Beban Perusahaan Konstruksi

Berikut beberapa ayat jurnal yang biasa digunakan untuk mengakui pendapatan dan beban pada perusahaan konstruksi ( Kieso dkk 2002 ) :

### a. Metode Persentase Penyelesaian

- 1) Jurnal untuk mencatat beban konstruksi :

Konstruksi dalam proses	xxx
Material, Kas, Hutang	xxx

- 2) Jurnal untuk mencatat termin tagihan periodik :

Piutang usaha	xxx
Penagihan atas konstruksi dalam proses	xxx

- 3) Jurnal untuk mencatat atas penagihan

Kas	xxx
Piutang usaha	xxx

- 4) Jurnal untuk mencatat pengakuan pendapatan dan laba kotor :

Konstruksi dalam proses	xxx
(Laba kotor)	
Beban konstruksi	xxx
Pendapatan dari kontrak jangka panjang	xxx

### b. Metode Penyelesaian Kontrak

- 1) Jurnal untuk mengakui pendapatan kontrak

Penagihan atas konstruksi dalam proses/piutang	xxx
Pendapatan dari kontrak	xxx



2) Jurnal untuk mencatat beban konstruksi yang dikeluarkan

Beban konstruksi	xxx
Konstruksi dalam proses	xxx

3) Jurnal untuk mencatat hasil penagihan

Kas	xxx
Piutang kontrak	xxx

## 2.6 Prinsip Pengaitan (*Matching Principle*)

Prinsip pengaitan (*matching principle*) menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan terkait, yaitu pendapatan diakui dalam suatu periode tertentu menurut prinsip pendapatan, dan beban yang terkait diakui.

Secara operasional beban dapat diakui dengan dua tahap, yaitu : biaya dikapitalisasi sebagai aktiva yang mencerminkan gabungan potensi atau manfaat jasa. Dan setiap aktiva dihapus sebagai beban untuk mengakui proporsi dari aktiva potensi jasa yang telah habis masa berlakunya dalam menghasilkan pendapatan selama periode tersebut.

Menurut Belkoui (2000) yang diterjemahkan oleh Marwata dkk, Hubungan antara pendapatan dan beban tergantung dari kriteria-kriteria, sebagai berikut :

- a. Pengaitan langsung dari biaya yang habis masa berlakunya dengan suatu pendapatan (misalnya harga pokok penjualan dikaitkan dengan penjualan terkait).
- b. Pengaitan langsung dari biaya yang telah habis masa berlakunya pada periode tersebut (misalnya gaji pimpinan perusahaan).
- c. Alokasi biaya sepanjang periode untuk memperoleh manfaat dari biaya tersebut (misalnya biaya depresiasi).
- d. Membebaskan semua biaya lainnya dalam periode terjadinya, kecuali dapat ditunjukkan bahwa biaya-biaya tersebut memiliki manfaat masa depan (misalnya beban iklan).

## 2.7 Penyajian dan Pengungkapan Pendapatan & Beban

Pengaturan penyajian mengenai pengakuan dan pencatatan pendapatan dan beban kontrak untuk pekerjaan kontrak konstruksi, diatur berdasarkan PSAK No.34 tentang Kontrak Konstruksi.

Penyajian pendapatan dan beban dalam laporan keuangan pada perusahaan konstruksi menurut Skousen (2005 : 592) dapat menggunakan dua metode :

### 1. Metode Persentase Penyelesaian

Perusahaan akan mengakui pendapatan dan beban sesuai dengan menyelesaikan kontrak dan tidak menanggukhan pengakuan sampai kontrak diselesaikan. Jumlah pendapatan akan diakui didasarkan pada ukuran tertentu dari kemajuan perusahaan. Pengukuran ini memelurkan suatu taksiran mengenai biaya yang masih akan dikeluarkan. Timbulnya perubahan yang biasa dan penyesuaian yang diperlukan diperbuat pada tahun taksiran itu direvisi. Dengan demikian, pendapatan dan beban diakui dalam satu tahun tertentu dipengaruhi oleh pendapatan dan beban yang diakui. Biaya yang sebenarnya dikeluarkan dan laba perusahaan yang diproyeksikan adanya kerugian atas kontrak sebelum penyelesaian, jumlah seluruh kerugian harus diakui.

Umumnya piutang dan persediaan harus dicatat, dengan mengurangi saldo rekening penagihan dari pembangunan dalam pelaksanaan, perhitungan ganda terhadap persediaan dapat dihindarkan. Selama umur kontrak, perbedaan antara pembangunan dalam pelaksanaan dengan rekening penagihan kemajuan kontrak dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar jika bersaldo debit, dan sebagai liabilitas lancar jika bersaldo kredit. Jika beban yang dikeluarkan ditambah laba kotor yang diakui sampai dengan tanggal tertentu (saldo rekening pembangunan dalam pelaksanaan) lebih besar dari penagihan. Kelebihan tersebut disajikan sebagai aset lancar dengan nama biaya dan laba yang

diakui atas penagihan. Pendapatan yang belum ditagih pada tanggal tertentu dapat dihitung pada setiap saat dengan mengurangi penagihan sampai dengan tanggal tertentu dengan pendapatan yang diakui sampai dengan tanggal tertentu yang ditetapkan. Apabila jumlah penagihan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan laba kotor yang diakui sampai dengan tanggal tertentu, kelebihan tersebut dilaporkan sebagai liabilitas lancar dengan nama penagihan diatas biaya dan laba kotor diakui jika perusahaan mempunyai beberapa proyek.

Menurut Ikatan Kauntan Indonesia dalam PSAK No.34, Pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode.

Metode inilah yang dianjurkan dalam PSAK No. 34 untuk menjadi standar digunakan oleh perusahaan konstruksi dalam pengakuan pendapatan dan beban. Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi dimana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi dimana pekerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspektasi selisih lebih total biaya kontrak terhadap total pendapatan kontrak segera diakui sebagai beban.

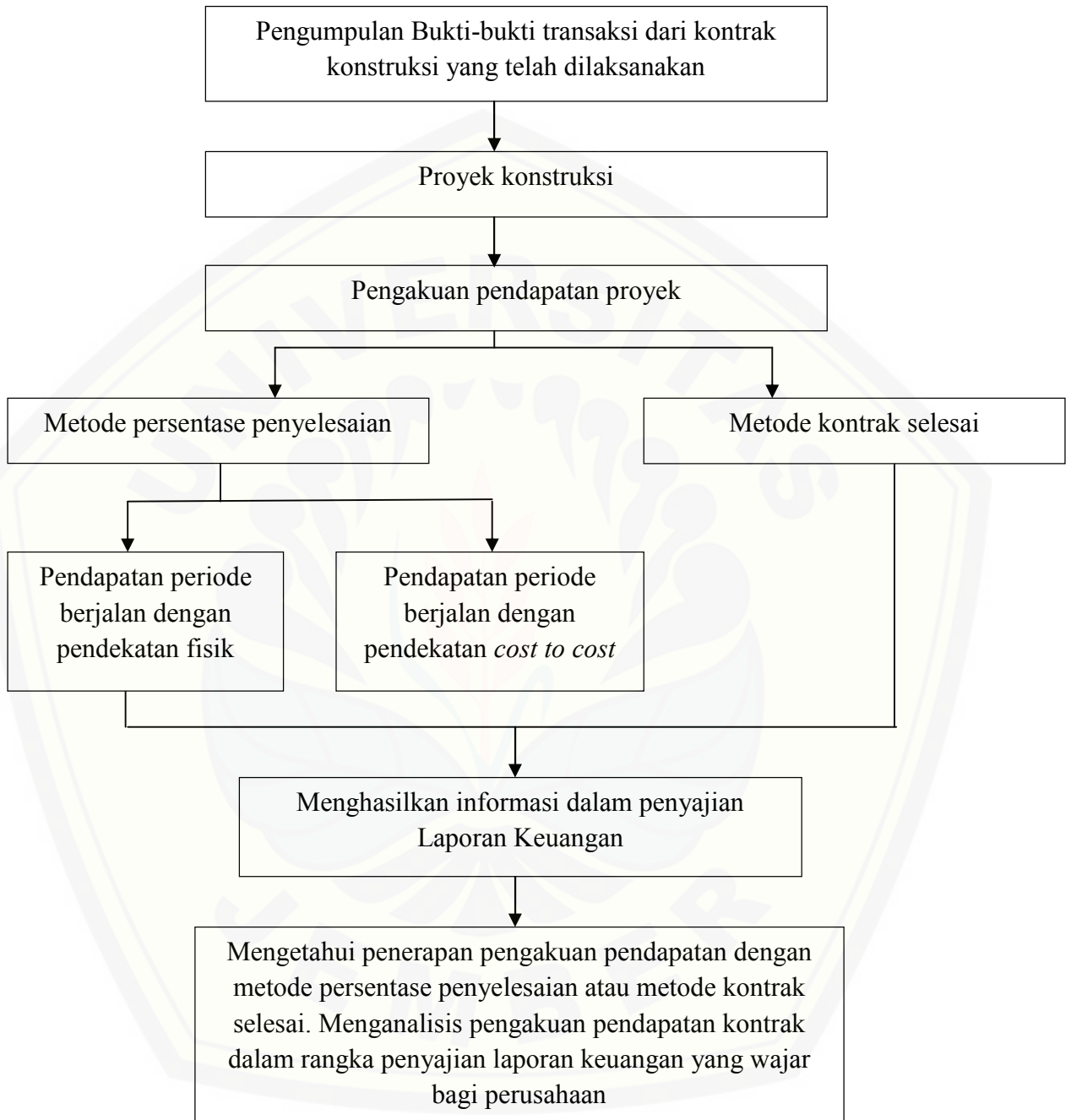
## 2. Metode Kontrak Selesai

Menurut metode ini, pendapatan suatu kontrak pemborong baru diakui jika kontrak tersebut selesai. Apabila pada kontrak

selesai nihil maka tidak ada pencatatan laba rugi kontrak pemborong. Akibat dari situasi ini, biaya umum dan administrasi merupakan penyebab kerugian perusahaan kalau diperlakukan biaya periode. Untuk mengatasi hal ini sebaiknya biaya umum dan administrasi dialokasikan sebagai biaya proyek, sehingga terdapat perbandingan beban dan pendapatan apabila perusahaan mewakili banyak kontrak dan pada setiap tahun selalu terdapat kontrak yang dibebankan sebagai biaya periode. Dalam metode kontrak selesai, pendapatan dan laba kotor diakui hanya pada saat penjualan, yaitu pada saat kontrak telah selesai. Biaya-biaya kontrak dan penagihan diakumulasi, tetapi tidak ada pembebanan dan pengkreditan rekening-rekening laporan laba rugi untuk pendapatan, biaya-biaya dan laba kotor.

Kelebihan metode kontrak selesai adalah pendapatan yang dilaporkan berdasarkan pada hasil akhir dari pada taksiran. Kelemahannya adalah distorsi terhadap laporan dapat terjadi, karena tidak mencerminkan kinerja periodik, jika periode kontrak melebihi satu periode akuntansi. Meskipun operasi yang sama dilakukan selama periode kontrak, pendapatan tidak dilaporkan sampai dengan tahun penyelesaiannya. Jurnal untuk mencatat biaya pembangunan, penagihan, dan penerimaan kas dari konsumen.

## 2.8 Kerangka Konseptual





## 2.9 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ratunuman	2013	Analisis Pengakuan Pendapatan Dengan Persentase Penyelesaian Dalam Penyajian Laporan Keuangan pada PT. Pilar Dasar	Setelah menganalisis, menurut Rantuman, sebaiknya perusahaan menggunakan metode pendekatan <i>cost to cost</i> dalam mengakui pendapatan dan laba periode berjalan karena dengan metode <i>cost to cost</i> pendapatan, beban dan laba konstruksi yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan kontrak secara proporsional sehingga menghasilkan penyajian laporan keuangan yang wajar bagi perusahaan.
Rahayu dan Kardina	2012	Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Pada CV. Samudera Konstruksi Palembang	Berdasarkan PSAK No.34, CV. Samudera Konstruksi Palembang sebaiknya menggunakan metode persentase penyelesaian dalam mengakui pendapatan untuk proyek jangka panjang. Jika dengan metode persentase penyelesaian perusahaan akan mengakui pendapatan setiap tahunnya, laporan laba rugi yang dihasilkan menjadi akurat dan sesuai dengan PSAK No.34. dengan demikian laporan laba rugi yang disajikan akan memberikan informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan.
Danial dan Triadi	2009	Pengaruh Pengakuan Pendapatan dan Beban Perusahaan Terhadap Laporan Laba Rugi	Menurut Danial dan Triandi, perusahaan perlu memiliki suatu sistem pelaporan dan anggaran keuangan yang efektif dalam menelaah estimasi pendapatan dan biaya

			kontrak sesuai dengan kemajuan kontrak dan perusahaan hendaknya secara konsisten menggunakan metode persentase penyelesaian dalam melakukan pengekuatan pendapatan dan beban kontrak.
Gustati, Haryadi, Santi	2011	Pengaruh Pengakuan Pendapatan Dalam Penerapan Akuntansi Kontrak Konstruksi PSAK No.34 Terhadap Penentuan Laba/Rugi Periodik	Agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK atau standar akuntansi yang berlaku, sebaiknya perusahaan kontrak konstruksi ditangani oleh akuntan yang berkompeten dibidangnya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan aktivitas perusahaan yang sebenarnya dalam suatu periode.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi yaitu PT. Lazuardy Putra Teknik yang berkedudukan di Perumahan Pesona Surya Milenia Blok A3/09 Kaliwates, Jember.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode Penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan meninjau langsung pada objek dan sasaran yang diteliti pada PT. Lazuardy Putra Teknik. Adapun penelitian lapang yang dilakukan adalah Wawancara (Interview), penulis mengadakan wawancara dengan pihak perusahaan yang berwenang yaitu Eko Yuni W selaku Site Manager dan Dien Dadeka Veb selaku Admin dan bagian Keuangan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga penulis mendapatkan gambaran mengenai proses pendapatan dan beban yang dilakukan oleh perusahaan.

### 3.3 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis yaitu data primer dan data sekunder. Sugiono (2014) Data primer diperoleh melalui pengamatan atau wawancara langsung dengan pihak perusahaan mengenai kebijakan akuntansi serta metode yang digunakan dalam setiap proyek konstruksi perusahaan. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan mulai dari catatan, jurnal, neraca, serta dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan penulisan berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan pendapatan dan beban.

### 3.4 Metode Analisis

Guna menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT. Lazuardy Putra Teknika untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan pendapatan dan beban.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan proyek beserta nilai kontrak yang disetujui dan jangka waktu pengerjaannya, mengidentifikasi persentase penyelesaian yang ditentukan dari Metode kontrak selesai, mengidentifikasi rencana anggaran biaya aktual yang dikeluarkan untuk selanjutnya digunakan dalam penentuan persentase selesai menurut metode persentase penyelesaian.
2. Melakukan perhitungan pendapatan dan laba periode berjalan dengan mencari selisih antara pendapatan kontrak periode berjalan dengan biaya proyek berjalan atau harga pokok konstruksi yang diakui dengan dua pendekatan yang terdapat pada metode persentase penyelesaian, yaitu pendekatan kontrak selesai dan pendekatan persentase penyelesaian.
3. Membandingkan hasil perhitungan pendapatan dan laba periode berjalan yang diakui dengan pendekatan kontrak selesai dan pendekatan persentase penyelesaian.
4. Melakukan analisis terhadap hasil perbandingan untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan proyek dalam rangka penyajian laporan keuangan yang wajar.

Sejalan dengan teori yang diuraikan diatas, Kieso (2007) memberikan rumus untuk perhitungan persentase penyelesaian dasar persentase penyelesaian:

$$\text{Persentase penyelesaian} = \frac{\text{biaya yang terjadi sampai tanggal ini}}{\text{estimasi paling akhir total biaya selesai}}$$

Sedangkan untuk mengetahui jumlah pendapatan atau laba kotor yang akan diakui sampai tanggal ini:

$$\text{Persentase penyelesaian} = \frac{\text{biaya yang terjadi sampai tanggal ini}}{\text{estimasi paling akhir total biaya selesai}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui jumlah pendapatan periode berjalan berdasarkan persentase penyelesaian: Pendapatan periode berjalan adalah selisih antara pendapatan yang diakui sampai tanggal ini dan pendapatan yang diakui dalam periode sebelumnya. Sedangkan untuk mengetahui pendapatan dan laba kotor setiap periode adalah selisih antara pendapatan atau laba kotor yang diakui sekarang dengan pendapatan atau laba kotor yang diakui pada periode sebelumnya.

### 3.5 Pengujian Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moleong (2013), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.



Moleong (2013) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder. Observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi.

Beberapa macam triangulasi data menurut Moleong (2013) yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu :

1. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang ditemukan terkait penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan kontrak konstruksi yang dijalankan oleh PT. Lazuardy Putra Tenika, pengakuan pendapatan menggunakan dua metode yaitu :
  - a. Metode kontrak selesai, dimana semua keuntungan/laba atas konstruksi diakui dalam periode penyelesaian kontrak.
  - b. Metode persentase penyelesaian, metode yang saat ini digunakan peneliti dalam pembahasan, pendapatan atas kontrak konstruksi dihubungkan dengan aktivitas perusahaan dalam pengerjaan kontrak.
2. Pendapatan pada PT. Lazuardy Putra Teknika diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dengan kata lain sesuai dengan pendapatan berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Perusahaan mengukur beban yang ada berdasarkan biaya aktual. Sedangkan pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan progress penyelesaian pekerjaan dan beban diakui berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan setiap bulannya. Namun, perusahaan tidak membandingkan beban dengan persentase penyelesaian kontrak sehingga menimbulkan perbedaan dan ketidaksesuaian perhitungan pengakuan beban berdasarkan PSAK No.34.
3. Pengakuan pendapatan dan beban PT.Lazuardy Putra Teknika masih belum sesuai dengan PSAK No.34. Pendapatan yang diakui oleh perusahaan tidak berdasar pada progress pekerjaan yang telah diselesaikan, perusahaan juga mengakui beban sesuai dengan biaya yang dikeluarkan tanpa membandingkan beban dengan persentase penyelesaian sehingga terdapat perbedaan dan ketidaksesuaian perhitungan pengakuan beban menurut PSAK No.34.
4. Terdapat perbedaan yang berdampak pada laba kotor yang timbul atas proyek tersebut. Karena perusahaan tidak membandingkan beban

dengan progres penyelesaian pekerjaan, sehingga perusahaan mengalami rugi kotor diawal termin yang kemudian dapat berdampak untuk bulan-bulan berikutnya, sehingga laba kotor / rugi yang diakui PT. Lazuardy Putra Teknik berbeda dengan laba kotor yang diakui berdasarkan PSAK no.34.

## 5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang ditemukan terkait penelitian ini adalah :

1. Belum ada pengelompokan beban yang ada dalam perusahaan sehingga dapat terjadi bias dalam penentuan biaya-biaya yang berkaitan dengan beban konstruksi.
2. Data yang diperoleh peneliti dibatasi oleh kebijakan perusahaan yang tidak memperbolehkan data keuangannya untuk dikeluarkan. Peneliti hanya dapat melihat dan mengolah data langsung di kantor PT. Lazuardy Putra Teknik. Sehingga peneliti tidak dapat melampirkan keseluruhan bukti-bukti transaksi ataupun pencatatan akuntansi yang ada di perusahaan.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan selama penelitian, berikut ini adalah saran yang bisa peneliti berikan :

1. Bagi perusahaan

Kelemahan yang berkaitan dengan kesulitan untuk mengelompokkan dan membandingkan beban harus segera diatasi agar informasi yang dihasilkan tidak mengalami salah saji. Perusahaan sebaiknya memperhatikan cara pengakuan pendapatan dan beban sesuai dengan PSAK No.34.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memahami lagi mengenai laporan keuangan berdasarkan PSAK No.34, khususnya pada perusahaan konstruksi yang memiliki karakteristik yang khas, dimana proses pekerjaan proyek tidak semuanya terselesaikan dalam satu periode akuntansi dan awal pekerjaan tidak mungkin dipastikan dimulai di awal tahun. Penelitian selanjutnya dapat lebih memerhatikan tentang *issue* terbaru mengenai PSAK No.34 dan standar lain yang berhubungan dengan pelaporan perusahaan konstruksi agar dapat memperoleh hasil perhitungan yang pasti, sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Armanto, Witjaksono. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi Pertama. Yogyakarta. Penerbit : Graha Ilmu
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. Teori Akuntansi. Terjemahan. Edisi Kelima. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Budihardjo Hardjowidoyo dan Hayie Muhammad, Prinsip-prinsip Dasar Pengadaan Barang dan Jasa. Indonesia Procurement Watch, Jakarta, 2006, Hlm. 12.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial. Edisi 1 Cetakan ke-1. Penerbit Prenada Media Group. Jakarta
- Carter, Wiliam K dan Milton F. Usry, 2006. Akuntansi Biaya, Edisi Ketigabelas,. Buku I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Danial, Muhammad dan Triandi. 2009. Pengaruh Pengakuan Pendapatan dan Beban Perusahaan Terhadap Laporan Laba Rugi. Jurnal. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan
- Darmayanti, Elmira Febri. Analisis Pengakuan Pendapatan Pada Perusahaan Konstruksi. Universitas Muhammadiyah Metro
- Edy Sukarno, 2002. Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gustati., Haryadi, Anda Dwi dan Elfitri, Santi. 2011. Pengaruh Pengakuan Pendapatan Dalam Penerapan Akuntansi Kontrak Konstruksi (PSAK No.34) Terhadap Penentuan Laba/Rugi Periodik. Jurnal. Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang.
- Harahap, Sofyan, Syafri. 2011. Teori Akuntansi, Edisi Revisi 2011, Guru Besar di FE-USU, Medan.
- Kieso, Donald E, Jerry J Weygandt, dan Terry D Warfield. 2002. Akuntansi Intermediet, Jilid Satu, Edisi Keduabelas. Penerbit Erlangga: Jakarta.

- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 (Revisi 2012) Pendapatan. Ikatan Akuntansi Keuangan (IAI). Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.34 (Revisi 2010) Kontrak Konstruksi. Ikatan Akuntansi Keuangan (IAI). Jakarta.
- Rahayu dan Kardina. 2012. Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi pada CV. Samudera Konstruksi Palembang Berdasarkan PSAK No. 34. Jurnal. Jurusan Akuntansi STIE MDP
- Ratunuman, Sisilia Marry. 2013. Analisis Pengakuan Pendapatan Dengan Persentase Penyelesaian Dalam Penyajian Laporan Keuangan PT. Pilar Dasar. Jurnal EMBA. Vol 1 No. 3. Juni. Hal 578-586. Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. Teori Akuntansi, Buku Satu. Edisi Pertama. Salemba Empat: Jakarta.
- Rismansyah dan Nurlaili Safitri. 2015. Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada PT. Wahana Bumi Riau Cabang Palembang
- Soemarso S. R. 2004. "*Akuntansi Suatu Pengantar*". Buku satu. Edisi lima. Jakarta: Salemba Empat
- Skousen, Stice dan Stice. 2004. *Intermediate Accounting*, Buku Satu, Edisi Lima Belas, Salemba Empat, Jakarta
- Sri Soedewi Masjchun Sofwan, Hukum bangunan Perjanjian Pemborongan Gedung, Liberty, Yogyakarta, 1982, Hlm. 55.
- Stice, Stice dan Skousen. (2007). *Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting* Edisi Enam Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarto., 2011. Meningkatkan Kinerja Perusahaan Jasa Konstruksi di Indonesia. CSIS, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif an R & D. Penerbit Alfa Beta. Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 1999 Tentang Jasa Konstruksi

**Lampiran 1 – Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Bagaimana prosedur perusahaan mendapatkan suatu proyek konstruksi ?
2. Bagaimana sistem penentuan harga yang telah dilakukan selama ini ?
3. Apakah harga sudah termasuk PPN ?
4. Apakah harga yang ditentukan selalu melihat harga pasar ?
5. Biaya apa saja yang dikeluarkan dalam menyelesaikan sebuah proyek ?
6. Bagaimana bentuk pembayaran dari konsumen ?
7. Adakah pendapatan yang diluar operasional perusahaan ?
8. Bagaimana perusahaan mengakui Pendapatan ?
9. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan Pendapatan ?
10. Bagaimana perusahaan mengakui Beban ?
11. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan atas Beban ?
12. Bahan baku apa yang menghabiskan biaya paling banyak ?
13. Adakah bahan baku pengganti apabila bahan baku utama tidak tersedia ?
14. Adakah langkah atau strategi yang dilakukan dalam menghemat biaya produksi ?
15. Bagaimana perusahaan melakukan pengukuran kerusakan proyek dalam proses ?
16. Adakah proyek konstruksi yang penyelesaiannya melebihi periode akuntansi ?

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara dengan Site Manager

Narasumber : Eko Yuni W

Jabatan : Site Manager

Lokasi : PT. Lazzuardy Putra Teknika

1. Bagaimana prosedur perusahaan mendapatkan suatu proyek konstruksi ?  
Sama seperti perusahaan konstruksi yang lain, rata-rata kami dapat proyek itu melalui tender. Terkadang ada yang penunjukkan langsung, tapi sangat jarang sekali. Terutama untuk proyek yang besar-besar sudah pasti tender.
2. Bagaimana sistem penentuan harga yang telah dilakukan selama ini ?  
Kalau untuk harga yang pasti kita menyesuaikan dengan proyek. Jadi sebelum menentukan harga kita buat dulu RAB yang nantinya disepakati oleh kedua belah pihak.
3. Apakah harga sudah termasuk PPN ?  
Tergantung dari kesepakatan, nilai kontrak yang disetujui bisa sudah include dengan PPN atau bisa juga belum PPN
4. Apakah harga yang ditentukan selalu melihat harga pasar ?  
Sebelum menentukan harga kita selalu melihat harga pasar terlebih dahulu, terutama untuk harga bahan baku.
5. Biaya apa saja yang dikeluarkan dalam menyelesaikan sebuah proyek ?  
Untuk biaya ya ada bahan baku, tenaga kerja, administrasi, asuransi, dll.

6. Bagaimana bentuk pembayaran dari konsumen ?

Kalau pembayaran kami selalu via transfer Bank, karena lebih aman untuk melakukan transaksi. Apalagi kalau proyek besar yang nominal nya sampai triliun.

7. Adakah pendapatan yang diluar operasional perusahaan ?

Selama ini masih belum ada, pendapatan ya masih dari proyek aja.

8. Bagaimana perusahaan mengakui Pendapatan ?

Setelah uang kami terima, baru kami akui sebagai pendapatan.

9. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan Pendapatan ?

Seperti yang sudah saya katakan tadi, jadi kami mencatat pendapatan setelah pendapatan itu kami terima. Walaupun pekerjaan sudah kami kerjakan tapi tetap untuk pendapatan kami catat setelah terima uangnya.

10. Bagaimana perusahaan mengakui Beban ?

Saat kami mengeluarkan uang untuk pembelian bahan baku misalnya, kami sudah mengakui sebagai beban.

11. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan atas Beban ?

Untuk beban kami mencatat saat telah dilakukan pembayaran secara kas. Jadi ketika ada pengeluaran kas kami langsung mencatat sebagai beban

12. Bahan baku apa yang menghabiskan biaya paling banyak ?

Ini lihat dulu proyeknya apa. Kalau proyek pembangunan gedung ya seperti semen, pasir itu yang paling banyak.

13. Adakah bahan baku pengganti apabila bahan baku utama tidak tersedia ?

Kalau untuk bahan baku pengganti ada, tapi biasanya jarang terjadi. Selama ini masih bisa memenuhi bahan baku yang dibutuhkan.



14. Adakah langkah atau strategi yang dilakukan dalam menghemat biaya produksi ?

Tergantung dari harga proyek juga kalau ini, dan perusahaan pasti punya strategi menghemat biaya. Tapi menghemat dalam arti bukan mengurangi proporsi bahan baku.

15. Bagaimana perusahaan melakukan pengukuran kerusakan proyek dalam proses ?

Sesuai dengan volume fisik yang ada di lapangan, kita lihat apa ada kerusakan. Kalau ada kerusakan kita akan hitung seberapa besar kerusakannya.

16. Adakah proyek konstruksi yang penyelesaiannya melebihi periode akuntansi ?

Kalau proyeknya diawali hampir diakhir tahun, biasanya penyelesaiannya akan masuk ditahun berikutnya.

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara dengan Bagian Keuangan

Narasumber : Dien Dadeka Veb

Jabatan : Admin + Bagian Keuangan

Lokasi : PT. Lazzuardy Putra Teknika

1. Bagaimana prosedur perusahaan mendapatkan suatu proyek konstruksi ?  
Biasanya ya lelang itu, kita yang cari info soal pekerjaan yang akan dilakukan. Terus dari penyedia pekerjaan akan melakukan lelang atau tender dari beberapa perusahaan konstruksi. Disitu nanti biasanya ada beberapa tahap lelang, jadi kita presentasi mengenai proyek tersebut.
2. Bagaimana sistem penentuan harga yang telah dilakukan selama ini ?  
Sebelum menentukan harga kita pasti survei lokasi dulu sebagai dasar perhitungan RAB. Karena pengerjaan kita nantinya juga berdasarkan RAB yang telah disepakati juga dengan klien/penyedia pekerjaan.
3. Apakah harga sudah termasuk PPN ?  
Kebanyakan sudah tergantung PPN, karena klien biasanya tidak mau terlalu ribet dari pada harus menghitung PPN diakhir.
4. Apakah harga yang ditentukan selalu melihat harga pasar ?  
Iya, kita selalu cross check dengan harga pasar yang terupdate. Walaupun bisa saja ketika ditengah pekerjaan ada harga yang berubah dan tidak sesuai dengan hitungan awal. Jika terjadi seperti itu, kita akan membuat kontrak baru yang akan disepakati kembali oleh klien.

5. Biaya apa saja yang dikeluarkan dalam menyelesaikan sebuah proyek ?  
Untuk tiap proyek pasti berbeda biaya yang dikeluarkan, tapi ya secara umum ada biaya bahan baku, biaya untuk administrasi, upah. Ya kurang lebih itu biayanya.
6. Bagaimana bentuk pembayaran dari konsumen ?  
Klien selalu kami sarankan untuk melakukan pembayaran melalui rekening bank. Demi kenyamanan bersama juga, jadi kalau terjadi sesuatu lebih mudah melacaknya.
7. Adakah pendapatan yang diluar operasional perusahaan ?  
Tidak ada, hanya dari pekerjaan proyek aja pendapatannya.
8. Bagaimana perusahaan mengakui Pendapatan ?  
Waktu pembayaran di tiap termin itu baru kami akui pendapatan. Kalau masih kontrak awal belum kami akui karena kami belum terima uangnya.
9. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan Pendapatan ?  
Dicatatnya setelah pendapatan dibayarkan. Kami mencatat di buku kas yang khusus untuk masing-masing proyek.
10. Bagaimana perusahaan mengakui Beban ?  
Beban yang diakui langsung ketika kami melakukan pembayaran untuk pembelian bahan baku atau pembayaran upah tenaga kerja.
11. Bagaimana perusahaan melakukan pencatatan atas Beban ?  
Sama ketika mengakui beban, kami mencatat beban ketika sudah terjadi pembayaran. Biasanya kami mencatat setiap hari pengeluaran yang terjadi untuk setiap proyek.

12. Bahan baku apa yang menghabiskan biaya paling banyak ?

Biasanya yang paling banyak itu pasir, kapur, semen kalau untuk pembangunan atau perbaikan gedung. Tapi kalau proyek pembuatan jalan ya aspal yang paling banyak.

13. Adakah bahan baku pengganti apabila bahan baku utama tidak tersedia ?

Jarang ada bahan baku pengganti, rata-rata masih ada bahan baku utama untuk pengerjaan proyek.

14. Adakah langkah atau strategi yang dilakukan dalam menghemat biaya produksi ?

Strateginya ya menghitung dengan benar ketika membuat RAB supaya tidak ada biaya yang melebihi anggaran.

15. Bagaimana perusahaan melakukan pengukuran kerusakan proyek dalam proses ?

Ditengah pengerjaan biasanya kita selalu melakukan pengecekan apakah ada kerusakan ketika pengerjaan proyek. Apabila ada akan kami hitung seberapa besar kerusakan yang terjadi dan segera kami perbaiki.

16. Adakah proyek konstruksi yang penyelesaiannya melebihi periode akuntansi ?

Beberapa ada yang sampai melewati bulan desember pengerjaan proyeknya, tapi tidak semua selalu seperti itu. Tergantung kapan dimulai dan berapa lama proyek itu diselesaikan.